

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bullying saat ini menjadi salah satu fenomena yang menjadi perhatian dalam dunia Pendidikan, *bullying* sebagai bentuk kekerasan pada institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar siswa terhadap gurunya, antar siswa terhadap siswa, maupun antar geng siswa di sekolah. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, taman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa melainkan menjadi tempat yang menakutkan. Perilaku *bullying* tidak hanya membuat korban menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus *bullying* yang mengakibatkan korbannya meninggal. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Ulfa, 2019).

Bullying seringkali dianggap masalah yang sepele, padahal ini merupakan masalah yang cukup serius. Prevalensi kejadian *bullying* meningkat setiap tahunnya dan terjadi di berbagai dunia. *World Health Organization* (WHO), memperkirakan kasus *bullying* 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa. tindakan *bullying* menempati peringkat pertama dalam daftar hal-hal yang menimbulkan ketakutan di sekolah. 13% anak-anak yang berusia 11 tahun pernah menjadi korban *bullying* dan 8% pernah melakukan aksi kekerasan (Linda dkk, 2022).

Kasus *bullying* di Indonesia menjadi urutan pertama pada riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International dan International Center for Research on Women* (IRCW) terkait *bullying*, riset ini dilakukan di beberapa negara di kawasan Asia. Sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Jenis *bullying* yang sering terjadi meliputi psikologis, fisik dan sosial. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Kasus *bullying* sendiri baik di sekolah maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trendnya terus meningkat (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020)

KPAI Jawa Timur menyatakan hingga bulan Februari tahun 2018 telah terdapat 117 kasus *bullying* yang terjadi di Jawa Timur. pada tahun 2017 Kementerian Sosial (Kemensos) telah menerima ratusan laporan terkait intimidasi *bullying*. Pernyataan Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kemensos Sosial, juga mengatakan tahun ini pihak Kemensos semakin banyak menerima laporan *bullying* dibandingkan tahun lalu. Juni 2017 sebanyak 976 kasus. Sekitar 400 kasus mengenai kekerasan seksual dan sekitar 117 kasus mengenai *bullying*. *Bullying* yang terjadi banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. di lingkungan sekolah non formal seperti pesantren juga banyak terjadi kasus *bullying* (Artining, 2019).

Penelitian terdahulu kasus *bullying* di pondok pesantren masih sering terjadi dan bahkan meningkat. seperti kasus *bullying* yang berujung pengeroyokan oleh seorang santri di salah satu pondok pesantren hingga berujung meninggalnya seorang santri yang menjadi korban *bullying*. Hal tersebut dilakukan seorang senior

kepada juniornya (Arifa, 2022). Berdasarkan survey awal di Pondok Pesantren Al – Mizan Muhammadiyah Lamongan sebanyak 10 santri di Wawancara masih ada 7 santri yang mengalami *bullying*, bentuk *bullying* yang banyak terjadi dengan diejek, di ambil barangnya, di panggil tidak sesuai dengan namanya. Sedangkan 3 santri mengatakan tidak merasa di *bullying* oleh teman-temannya. dari data diatas dapat dinyatakan bahwa masih banyak terjadi kasus *bullying*.

Faktor terjadinya dari perilaku *bullying* disebabkan oleh adanya pengaruh dari konformitas teman sebaya yang menimbulkan pengaruh negatif melalui cara menyebarkan ide bahwa *bullying* bukan suatu masalah besar melainkan hal yang wajar untuk dilakukan, dan faktor sekolah yang sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying* (Ulfa, 2019). selain itu kurangnya pendidikan agama atau religiusitas islami, maka ia tidak memahami pentingnya menyayangi sesama manusia, pentingnya berbuat baik, dan pentingnya berperilaku sopan santun kepada manusia lain. karena kurangnya pendidikan agama, maka seseorang cenderung untuk melakukan perilaku yang tidak baik seperti *bullying* (Adinda, 2023).

Proses terjadinya perilaku *bullying* terjadi diantaranya pelaku bully memiliki masalah pribadi hingga membuatnya tidak berdaya dengan kehidupannya sendiri, pelaku adalah korban bully di lingkungan, kemudian membalasnya dengan cara mem-bully orang lain yang lebih lemah darinya, tak jarang pelaku sengaja melakukan penindasan hanya untuk melampiaskan tindakan intimidasi ke orang lain (Bagas et al., 2021).

Kejadian *bullying* ini jika berlangsung lama akan menyebabkan dampak bagi pelaku *bullying*, korban *bullying* dan bagi saksi *bullying*, dampak bagi pelaku

bullying beresiko dikeluarkan dari sekolah dan dapat mempengaruhi hubungan sosialnya yang akan mendatang, sedangkan untuk korban *bullying* akan mengalami gangguan mental maupun fisik, adapun gangguan mental yang mungkin diderita pada korban *bullying* seperti depresi, rasa tidak aman dan kegelisahan sedangkan gangguan fisik yang dapat dialami yakni masalah tidur, penurunan semangat belajar hingga prestasi akademis. Sedangkan untuk saksi *bullying* juga akan memiliki resiko seperti anak akan menjadi penakut dan rapuh, sering mengalami kecemasan, takut serta merasa pada keamanan diri yang rendah (Aulia, 2022).

Upaya untuk pecegahan *bullying* tersebut Pesantren perlu Memberikan sanksi tegas kepada anak yang melakukan *bullying* sehingga pelaku merasa jera dan tidak melakukan tindakan *bullying* kembali kepada temannya selain itu Pesantren juga bisa membuat kebijakan “Anti *Bullying*”.

Selain itu menanamkan nilai – nilai agama dan Moral yang baik sehingga santri memiliki kesalehan pada etika, perilaku, dan sikap, karena etika dan sikap sangat berpengaruh saat santri bergaul dengan teman sebayanya, dimana faktor pengaruh lingkungan yang lebih banyak berhubungan langsung dengan sikap akan diambil oleh seorang santri. hal ini dilakukan agar anak bisa saling Menghormati dan Menghargai antar sesama santri. karena meskipun banyak anak yang terlihat religius, namun disatu sisi perilaku mereka tidak mencerminkan religiusitas islaminya. Jadi penting untuk menangani *bullying* agar dapat mencegah dampak buruk yang di timbulkannya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui “Hubungan religiusitas islami dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Al – Mizan Muhammadiyah Lamongan ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Apakah ada hubungan religiusitas islami dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Al – Mizan Muhammadiyah Lamongan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan religiusitas islami dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Al – Mizan Muhammadiyah Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi religiusitas islami di Pondok Pesantren Al – Mizan Muhammadiyah Lamongan.
- 2) Mengidentifikasi konformitas teman sebaya di Pondok Pesantren Al – Mizan Muhammadiyah Lamongan .
- 3) Mengidentifikasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Al- Mizan Muhammadiyah lamongan.
- 4) Menganalisis hubungan religiusitas islami dengan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Al – Mizan Muhammadiyah Lamongan.
- 5) Menganalisis hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Al – Mizan Muhammadiyah Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu bagi perkembangan ilmu keperawatan komunitas khususnya dalam perilaku *bullying*.

1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan tentang hubungan religiusitas Islami dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* serta menjadikan pengalaman dalam melakukan penelitian.

1.4.3 Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai religiusitas islami dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*.